

METODE MEMBANTAH *SUHBAH* KELOMPOK PENGINGKAR SUNNAH

Syamsul Arifin, M.Ag.
Ma'had Aly al-Fithrah Surabaya
Jl. Kedinding lor 99 Surabaya
Email: elqoheriey@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) atas *term shubhah* dalam ilmu hadis yang dikaji dengan metode kualitatif, dan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan membuat kesimpulan tentang *term shubhah*, faktor-faktor penyebab kemunculan, dan cara mengatasinya dengan kaidah-kaidah yang disusun untuk mencegah dan mematahkan argumen para pengingkara *sunnah*, dari premis-premis mayor menjadi premis-premis minor secara objektif dan sistematis dengan mengidentifikasi karakteristik spesifikasinya dari pesan-pesan yang termuat dalam karya-karya ulama hadis terutama yang mengkaji *term shubhah*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *shubhah* sangat berdampak buruk sekali terhadap eksistensi dan otentisitas hadis dan sulit diketahui. *Subhah* merupakan pedoman bagi orang yang tidak mengetahui kebenaran. Atau Berpura-pura tidak mengetahui kebenaran dengan menggunakannya sebagai alat untuk memuluskan perkara yang tidak benar, termasuk menghilangkan eksistensi dan otentisitas hadis. Faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya *shubhah* sekalipun banyak macamnya namun secara garis besar tidak terlepas dari 5 (lima) hal pokok yaitu; a) memusuhi Islam dan sunnah, b) Bid'ah dan kepentingan pribadi, c) Perbedaan budaya dan kondisi sosial, d) Taqlid buta, e) kebodohan.

Sedangkan metode yang digunakan untuk menghadapi *shubhah* ada dua langkah yang dapat diambil pertama langkah pencegahan yaitu; a) Mengokohkan hati dalam memasrahkan diri kepada Allah dan rasul-Nya, b) dan Tidak mendekati hal-hal yang berbau *shubhah*. Kedua langkah untuk menghancurkan *shubhah* yaitu; a) Melakukan penelitian secara menyeluruh, b) Memetakan sumber dan faktor-faktor penyebabnya, c) Mengkompromikan antar *naʿs* yang

berkontradiksi secara tekstual, d) Mematahkan pernyataan dan argumen kelompok pembuat *shubhah*. e) Memotong sumber dan penyebab *shubhah*. Karena sifat *shubhah* ini sangat abstrak maka kajian terhadap *shubhah* ini perlu dikembangkan, agar hadis benar-benar terjaga eksistensi dan otentisitasnya.

Keyword: *shubhah, hadis, Sunnah. Metode, Peningkar.*

PENDAHULUAN

Allah SWT telah memberikan jaminan dalam menjaga hadis, sebab melindungi hadis sama saja melindungi al-Qur'an yang secara tegas disebutkan dalam firman-Nya, yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ¹

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Aal-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya.

Musuh-musuh Islam dan para pengikutnya senantiasa menebarkan fitnah untuk menghancurkan sunnah. Tetapi Allah SWT selalu menghancurkan siasat dan tipu daya mereka. Para penolong sunnah yang terdiri dari orang-orang berilmu dan memiliki keutamaan pada setiap masa akan selalu melawan para peningkar sunnah yang menebarkan fitnah ke dalam sunnah Nabi dengan bukti dan argument tajam.

Penelitian ini berusaha menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan *shubhah* yang disebarkan oleh para peningkar sunnah. Para

¹ Q.S. al-Hijr, 15: 09.

ulama telah menulis banyak sekali bantahan untuk menolaknya dari hadis Nabi saw, dan bantahan-bantahan ini lah yang nantinya akan disusun untuk dijadikan kaidah, sekalipun mereka tidak membahas permasalahan ini dalam sebuah karya tersendiri. Dengan harapan dapat memberikan kemudahan bagi mereka yang ingin membela sunnah, dengan memberikan perlindungan dari kejahatan para pendusta yang suka menebarkan kebohongan-kebohongan dalam sunnah.

DEFENISI SUBHAH

Kata *subhhāt* berasal dari bahasa Arab dengan bentuk tunggal berupa subhah. Al-Zabīdī menuturkan bahwa kata subhah dengan huruf *shīn* dibaca *ḍommah* (baca: berbunyi “u”) adalah sinonim kata *iltibās* yang artinya kesamaran, ketidak jelasan, dan kerancauan.¹ Seperti contoh:

إِنِّي لَفِي شَبَهٍ مِنْهُ.

Sesungguhnya aku berada dalam keraguan karena sesuatu.

Dan juga berarti “serupa”;

شَبَهَ عَلَيْهِ الْأَمْرُ تَشْبِيهًا: لُبْسَ عَلَيْهِ.

Masalah tersebut benar-benar telah diserupakan.

Kata *subhat* juga banyak disebut dalam kitab-kitab fiqih terutama dalam masalah *ḥudūd* dan *jināyāt*. Kata *subhat* dalam konteks ini berarti *iltibās* yakni keragu-raguan atau kurang jelasan

¹ Muḥammad b. Muḥammad b. ‘Abd al-Razzāq al-Ḥusaynī Al-Zabīdī, *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qamūs*, Juz., 36, (t.tp.: Dar al-Hidāyah, t.th.), 411.

tentang sebuah perkara apakah halal atau haram dikarenakan kurang jelasnya status hukumnya; tidak terang (jelas) antara halal dan haram atau benar dan salah.¹

إِنَّ الْحَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ
كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ.²

Sesungguhnya perkara halal itu jelas, dan perkara haram itu jelas, dan diantara keduanya terdapat perkara samar yang tidak diketahui banyak manusia.

Subhah juga berarti pedoman bagi orang yang tidak mengetahui kebenaran. Atau Berpura-pura tidak mengetahui kebenaran dengan menggunakan argumen sebagai alat untuk memuluskan perkara yang tidak benar. dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa kata “ber-*shubhah*” memiliki konotasi menaruh keragu-raguan. Untuk itu dalam konteks ini kata *shubhah* merupakan antonim dari kata dalil dan hujjah.

PERBEDAAN KATA *SUBHAH* DAN *MUSHKIL*

Kata *shubhah* dan kata *mushkil* memiliki kesamaan dalam maknanya secara etimologis sebagaimana telah dituturkan diawal pembahasan yakni iltibās dan mushkil. Kedua makna tersebut juga berlaku terhadap kata mushkil yang terbentuk dari kata dasar

¹ Wizārat al-Auqāf wa al-Shu‘ūn al-Islamiyah Kuwait, *al-Mausū‘at al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, J. 25 (Mesir: Muṭābi’ Dār al-Ṣafwah, 1427-1404 H.), 340.

² Abū al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjāj b. Muslim al-Qushayrī al-Naysabūrī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīh*, J. V., (Beirut: Dār al-Jayl, t.th.), 50.

“*shakl*” atau dari kalimat *man ashkala* yang semakna dengan kalimat *ishtabaha* atau *iltabasa*. Oleh karena itu pakar bahasa Arab selalu menyandingkan kedua kata ini agar dapat saling menafsirkan.¹ Para ahli ilmu ushul mendefinisikan kata mushkil sebagai perkara yang tidak ketahui hakikatnya kecuali dengan adanya indikator yang dapat membedakannya dengan bentuk lainnya.² Abū Zayd al-Dabbūsī, menuturkan, “*mushkil* ialah sesuatu yang dirasa sulit oleh pendengar untuk mengetahui maknanya, dikarenakan maknanya yang sangat lembut”. Dari dapat ditarik sebuah benang merah bahwa mushkil adalah kesulitan pembaca yang didapati pada sebuah teks sebab maknanya yang samar atau bersifat *homonim*.

Para ahli hadis menyematkan kata mushkil pada hadis ṣaḥīḥ yang masih diperdebatkan oleh para peneliti hadis sebab maknanya masih samar, maknanya tidak dapat dinalar oleh akal, bertentangan dengan kaidah yang telah disepakati, atau bertentangan dengan dalil lain. Orang yang paling keras menyuarakan kata mushkil terhadap hadis adalah Imam al-Ṭahāwī dalam karyanya yang berjudul, “*Sharḥ Mushkil al-Ashār*” kemudian diikuti oleh Ibn Fawraq dalam karyanya yang berjudul “*Mushkil al-Ḥadīth*”. Dengan demikian definisi kata *mushkil* menurut ahli hadis lebih umum dari pada definisi ahli ilmu ushul. Sekalipun para ahli hadis tidak pernah mendefinisikan demikian, namun pembahasan *mukhtalif al-ḥadīth*

¹ Abu Maṣṣūr Muḥammad b. Aḥmad al-Azharī, *Tahdhīb al-Lughah*, J. 10 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2001), 15-16.

² Abū Bakr Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Sahl al-Sarkhasī (w. 490 H.), *Uṣūl al-Sarkhasī*, J. I (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1993), 167.

yang dilakukan oleh mereka menjadi sebuah isyarat terhadap term *mushkil*. Term *mushkil* ini lebih umum dari pada term *mukhtalif al-ḥadīth*. *Mukhtalif al-ḥadīth* sendiri adalah dua hadis yang secara tekstual berkontradiksi, dimana penyelesaiannya bisa dengan mengkompromikannya atau dengan mengutamakan salah satunya, dengan demikian *mukhtalif al-ḥadīth* merupakan bagian dari ilmu *mushkil al-ḥadīth*.

Berdasarkan uraian di atas perbedaan *shubhah* dan *mushkil* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Shubhah* muncul dari diri subjek (pembaca) sedangkan *mushkil* muncul dari dari teks.
2. *Shubhah* dengan makna diatas merekan hasil dari kebodohan, sedangkan *mushkil* merupakan sebab yang menghalangi subjek untuk mendapatkan kebenaran.
3. Dampak yang diakibatkan oleh *shubhah* adalah makna yang salah sebab merupakan hasil dari kebodohan, sedangkan akibat dari *mushkil* ialah perbedaan makna atau bahkan terkadang sebuah pengetahuan, atau hal lain tergantung pada Subjek dalam menelaah teks. Dan untuk menyelesaikan kemushkilan para pakar sudah membuatkan kaidah-kaidahnya.

SEBAB-SEBAB KEMUNCULAN *SHUBHAH*

Mengetahui sebab-sebab *shubhah* yang dapat menghancurkan ilmu pengetahuan Islam, dan bertentangan dengan dalil serta hujjah

dalam Islam merupakan bagian yang sangat penting karena hal ini sangat membantu dalam menemukan obat penangkalnya. Penyebab shubhah sebenarnya banyak sekali, dan yang paling berbahaya dan sangat jelas pengaruhnya adalah sebagai berikut:

1. Memusuhi Islam dan Sunnah.

Permusuhan dapat membutakan mata hati setiap manusia, membawanya terhadap kejelekan dan bahkan saling berperang. Mereka yang sudah dirasuki permusuhan akan melampaui batas-batas kebenaran baik melakukannya karena ketidaktahuannya ataupun sengaja mendustakannya. Dalam firman-Nya Allah SWT telah menyebutkan dua golongan ini:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْزِلَ آيَةً
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ¹

dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah Kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ
أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ²

dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.

¹ Q.S. Al-An'am, 06: 37.

² Q.S. Al-Tawbah, 09: 06.

Dua ayat di atas menjelaskan golongan orang-orang yang melakukan perkara batil karena kebodohnya sendiri. Dalam ayat lain Allah berfirman:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ
الظَّالِمِينَ بَيَّاتٍ اللَّهُ يَجْحَدُونَ^١

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُفْسِدِينَ^٢

dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.

Dua ayat ini menjelaskan golongan orang-orang yang melakukan perkara batil sedangkan mereka mengetahui bahwa apa yang mereka perbuat tidaklah benar.

Para musuh Islam sangat gigih dalam usahanya menipu umat Islam dan yang paling kentara adalah dengan cara menghancurkan sumber-sumber ajaran Islam dan mencoba menodainya misalnya seperti menghujat sunnah yang merupakan sumber pokok dalam Islam setelah al-Qur'an.

¹ Q.S. Al-An'ām, 06: 33.

² Q.S. Al-Naml, 27: 14.

Penghujatan dan penodaan terhadap hadis semakin santer, di abad ke-19 hingga kini penodaan hadis dilakukan melalui pendekatan-pendekatan ilmiah yang disertai dengan pembuktian-pembuktian dari hasil penelitian, tujuannya agar lebih bisa diterima oleh mayoritas umat Islam. Tokoh-tokoh orientalis yang disinyalir memiliki dendam dan memusuhi Islam adalah salah satu kelompok yang melakukan kegiatan tersebut. Ignaz Goldizher (1850-1921 M.) melalui karyanya yang berjudul “*Dirāsāt Islamiyyah*” telah memasukkan propaganda dalam ajaran-ajaran Islam. Karyanya merupakan sumber rujukan yang sangat penting dalam menghancurkan Islam dan sangat digandrungi para orientalis. Salah seorang murid Ignaz Goldziher yang bernama Yosep Schacht (1902-1969 M.) seorang Yahudi asal Jerman juga merupakan tokoh orientalis ternama yang sebenarnya telah mengetahui dan menyadari kebenaran hadis, namun kebenciannya membawanya untuk memasukkan propaganda dalam hadis dengan membalikkan fakta sejarah, merubah *naṣṣ-naṣṣ* dalam sunnah, mencela para tokoh-tokoh sunnah dan lain-lain.¹

Al-Sibaḥī menuturkan bahwa penelitian orientalis tidak lepas dari beberapa motivasi berikut:

- a. Buruk sangka dan memahami teks sesuai dengan tujuan dan kepentingan mereka.
- b. Buruk sangka terhadap tokoh-tokoh Islam.

¹ Muṣṭafā al-Sibāḥī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tashrīḥ al-Islamī* (Beirut: al-Maktabah al-Ilāmiyy, 1419 H.), 214.

- c. Menggambarkan kehidupan masyarakat Islam dalam setiap periodenya penuh dengan perpecahan, pertikain akibat ingin memenuhi kepentingan pribadi, terutama kehidupan masyarakat Islam pada masa-masa awal.
- d. Tidak menggambarkan sebagian besar peradaban Islam sesuai dengan fakta dan bahkan kerap kali menghilangkan peninggalan-peninggalan Islam.
- e. Menuhankan akal, sehingga memposisikan sumber-sumber ajaran Islam dibawah otoritas akal.
- f. Merubah *naṣṣ-naṣṣ* dalam Islam sehingga sesuai dengan kepentingan dan tujuan mereka, atau merusak pemahaman dalam Islam.
- g. Semena-mena dalam mengutip sumber-sumber Islam kemudian mencampur adukan permasalahan. Semisal mereka mengutip dari sumber-sumber sejarah untuk menghancurkan kajian fiqih. Atau mengutip kitab-kitab sastra untuk menghancurkan kajian sejarah hadis. Serta mendustakan riwayat Imam Malik dalam *al-Muwaṭṭā'*nya kemudian membenarkan al-Damīrī dalam karyanya *al-Hayawān*.¹

Tidak dapat dipungkiri pula memang ada sebagian orientalis yang melakukan penelitian secara mendalam dan berusaha objektif dalam mengungkap kebenaran. Namun sering kali ditemukan kesalahan-kesalahan dalam kesimpulan mereka, hal ini tidak lepas

¹ Ibid., 212.

dari landasan dasar mereka yang keliru dalam melakukan penelitian.

2. Bid'ah dan Kepentingan Pribadi.

Bid'ah dapat membutakan dan memalingkan seseorang dari kebenaran. Tidak jarang *bid'ah* memotong kebenaran yang dimiliki seseorang sehingga melihatnya sebagai sebuah kebenaran, menjadikannya jatuh kedalam kesesatan, berhias dengan sifat-sifat tidak terpuji, atau bahkan menghalalkan serangan dan kedholiman yang mereka lakukan. Allah SWT dalam firman-Nya menyebutkan:

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا
يَصْنَعُونَ¹

Maka Apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu Dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan) ? Maka Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; Maka janganlah dirimu binasa karena Kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.

Orang yang melakukan kesalahan namun menganggap dirinya benar dalam ayat diatas dianalogikan dengan orang kafir, alasannya adalah karena sifat yang demikian dapat mendorong orang tersebut melakukan *bid'ah* dan kemaksiatan. *Bid'ah* dapat menyebabkan seseorang mencederai hadis dan sistem transmisinya,

¹ Q.S. Al-Fāṭir, 35: 8.

hingga dapat menggugurkan kehujjahannya. Sebut saja mayoritas kelompok Khawārij dan Shi‘ah yang telah mengkufurkan sebagian besar sahabat Nabi dan menggugurkan hadis yang diriwayatkan oleh mereka. Kelompok al-Mu‘tazilah juga banyak yang menolak hadis karena menurut mereka sistem transmisi hadis dari jalur sahabat telah ternodai, memang ada juga kelompok al-Mu‘tazilah yang menerima hadis kecuali sebagian hadis *ahad* yang berkaitan dengan akidah.¹

Jika diperhatikan alasan mereka menolak hadis, maka dapat dilihat disana ada penolakan terhadap para sahabat nabi yang disepakati keadilannya. Ini lah yang dimaksud dengan *bid‘ah* yang melahirkan *bid‘ah* lainnya. Ahli *bid‘ah* dijamin dahulu dan moderen menolak hadis karena tidak selaras dengan *bid‘ah* yang mereka sebarakan. Hadis mereka palingkan dari bentuk asalnya agar sesuai hawa nafsu mereka, dengan menghiraukan yang dimaksud oleh Allah dan rasulNya, hawa nafsu dan *bid‘ah* yang meresap diri mereka inilah yang menjadi pedoman dalam menentukan benar-salah atau baik-buruknya sesuatu.

3. Perbedaan budaya dan kondisi sosial.

Setiap data yang diserap seseorang dan melekat pada dirinya akan menjadi pengetahuan dan budaya yang berpengaruh terhadap cara pandang serta cara menafsiri fenomena-fenomena yang ditemuinya, bahkan berdampak pada pola pikir dan memahami fenomena-fenomena tersebut untuk kemudian ditarik sebuah

¹ Muṣṭafā al-Sibā‘ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā* . . . , 147-164.

kesimpulan. Hal ini juga berdampak pada dirinya dalam menentukan menolak, mengingkari, dan menodai setiap peristiwa atau berita yang ditemuinya. Akal kerap kali menjadi para meter dalam menyikapi fenomena-fenomena yang dihadapi hingga kemudian menjadi budaya dan ilmu pengetahuan.

Paparan di atas dapat membentengi orang banyak sehingga tidak lagi menodai atau bahkan merubah esensi dari al-Qur'an dan hadis. Sebab perbedaan budaya dapat mempengaruhi intensitas pemahaman seseorang, tidak banyak orang yang mengetahui jika kesulitan yang ditemui tidak bersumber dari teks al-Qur'an atau hadis yang mereka bantah melainkan akibat dari perbedaan pengetahuan dan budaya yang tidak jarang ternodai atau tidak benar.

Begitu pula lingkungan tempat dimana seseorang hidup dan mengenyam pendidikan akan membentuk sebuah standar, kriteria dan ukuran seseorang dalam menentukan benar, salah, menerima, menolak, sesuatu yang dihadapinya. Bahkan lingkungan dapat membentuk aqidah dan kefasihan seseorang sebagaimana sabda Nabi saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ ، أَوْ يُنصَرَانِهِ ، أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ .

¹ Muḥammad b. Ismā'īl Al-Bukhārī (w. 256 H.), *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (Kacero: Dār al-Sha'b, 1987 H.), J.II, 125.

Telah bercerita kepadaku, \bar{A} dam, Telah bercerita kepadaku Ibn Abi Dhib, dari al-Zuhrī, dari Abi Salamah b. ‘Abd al-Rahmān, dari Abi Hurayrah, dia berkata Rasul Allah saw bersabda, “setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci kemudian kedua orang tuanya menjadikannya seorang Yahudi, atau menjadikannya seorang Nasrani, atau menjadikannya seorang Majusi. Sebagaimana hewan ternak yang melahirkan apakah kalian melihat cacat pada anaknya.

Permasalahan ini banyak diungkap dalam sunnah dan catatan sejarah yang menuturkan tentang kaum wanita dan cara mereka berinteraksi. Jadi barang siapa yang sudah kenyang dengan budaya barat tempo dulu yang sangat berlebihan dalam memperlakukan kaum wanita dengan hinaan yang buruk, atau budaya barat moderen yang jauh masuk kedalam hinanya syahwat, mempertontonkan perhiasan dan kecantikan kepada orang lain, perbuatan atau kata-kata kotor dan keji dengan segala bentuk dan aneka ragam macamnya, kemudian menelaah kembali naṣṣ al-Qur’an dan hadis maka hatinya akan segera sadar bahwa semua itu merupakan perkata batil lagi tidak benar. Lalu dia tetap melakukan dan menerima apa adanya, yang demikian itu dikarenakan adanya perbedaan kultur sosial budaya yang diserapnya.

Untuk itu sudah banyak sekali para pendengar hadis yang kefithrahannya tetap terjaga dan terselamatkan, akal sehatnya tetap pada jalan yang benar, lagi hidup dengan budaya yang sehat maka dia akan memahami hadis dengan kefithrahannya sehingga menghasilkan pemahaman yang diridhai dan tetap pada jalan yang benar. dan sudah barang tentu sebaliknya bagi para pendengar hadis

yang berjalan dalam kesesatan, kesalahan, dan dosa, serta didik dengan budaya yang jelek, atau hatinya terlumuri oleh hawa nafsu dan syahwat maka dia akan memunculkan pemahaman yang buruk lagi salah.

4. *Taq̄līd* Buta.

Banyak orang menyerahkan kendali akalunya kepada orang lain, kemudian membangun pemikiran mereka di atas pemikiran orang lain untuk selanjutnya mereka jadikan panutan. Mereka juga menggunakan pendapat orang lain dalam beradu argumen, melihatnya sebagai ilmu yang kokoh, paham yang sinar benderang, atau sebagai sebuah solusi tanpa disertai pertimbangan, klarifikasi, pembahasan dan penelitian yang mendalam. *Taq̄līd* seperti ini menyebabkan banyak orang jatuh kedalam kesesatan, menodai hadis dan bahkan mencasi sistem transmisinya.

Betapa banyak korban dari *taq̄līd* di masa lampau dan sekarang. *Taq̄līd* menyebabkan banyak orang jatuh dalam kekufuran, kefasikan, dan kesesatan. Para pemerhati tokoh-tokoh yang menganjurkan dan mendukung melakukan *shubhah* akan menemukan bahwa kebanyakan dari mereka adalah *muqallidīn* yang terperdaya dan tertipu oleh ilmu panutannya. Anahnya di antara mereka terdapat oknum yang menyatakan bahwa mereka melakukan hal tersebut dalam rangka pembuktian, pembahasan ilmiah, menetralsir kebenaran dari kebatilan, padahal hakikatnya mereka tidak lebih dari orang-orang yang menyesatkan orang lain. Parahnya lagi panutan

mereka adalah orang kafir yang jelas-jelas musuh yang membenci agama Islam. Bersamaan dengan itu sebagian generasi mudah tanpa sadar telah menyebarkan *shubhah* dan kesesatan para musuh Islam tersebut. Walaupun tidak ada pernyataan tegas bahwa mereka *bertaqfīd*, mengokohkan, dan membantu musuh-musuh Islam.

Diantara tokoh-tokoh Islam dalam kategori adalah Aḥmad Amīn pengarang kitab *Fajr al-Islām*, *Duḥā al-Islām*, dan *Zuhur al-Islām*. Dalam karya-karyanya dia lebih cenderung menodai dan menebarkan keraguan dalam hadis Nabi mengikuti para orientalis dan musuh-musuh Islam. Bahkan menurutnya, “Orang-orang al-Azhar belum dapat menerima kebebasan ilmiah, sebaiknya kalian memposisikan pendapat kalian sebagai pendapat para orientalis, tanpa harus menyebutkan secara bahwa sumbernya berasal dari para orientalis. Kemudian sampaikan kepada orang-orang al-Azhar bahwa itu adalah pendapatmu sendiri sebagaimana yang aku lakukan dalam *Fajr al-Islām* dan *Duḥā al-Islām*.¹

Isma‘īl Adham, Ḥusayn Aḥmad Amīn dalam makalah mereka berdua, Maḥmūd Abū Rayyah dalam karyanya “*Aḍwā’ ‘ala al-Sunnat al-Muḥammadiyyah*” dan “*Shaykh al-Muḍīrah Abū Hurayrah*”, dan Sayyid Ṣāliḥ Abū Bakar dalam karyanya, “*al-Aḍwā’ al-Qur’aniyah*”. Mereka adalah orang-orang pemikirannya sama dengan Aḥmad Amīn. Kebanyakan dari mereka menyebut dirinya sangat bodoh dan melakukan hal itu dalam rangka penelitian dan mencari kebenaran, dimana pada hakikatnya mereka tidak lebih dari

¹ Muṣṭafā al-Sibā‘ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā* . . . , 266.

terompet orientalis dan musuh-musuh Islam.¹

5. Kebodohan/Ketidak Tahuan.

Kebodohan merupakan penyakit yang paling cepat penyebarannya dan sangat mematikan. Kebodohan berada pada puncaknya jika orang bodoh tidak mengetahui kebodohnya artinya kebodohnya ganda, yang demikian ini harus menggunakan obat yang keras dan sangat sulit sembuh. Kebodohan yang sudah meluas (*al-jahl al-basīṭ*) dan menumpuk (*al-jahl al-murakkab*) menjadi penyebab seseorang menolak dan menodai hadis.²

Kebodohan yang mengakibatkan seseorang melakukan *shubhah* dalam hadis, dapat dipilah sebagai berikut; a) Bodoh terhadap pokok-pokok agama (*Uṣūl al-Dīn*) dan tujuannya (*maqāṣid al-sharī‘ah*). b) Bodoh terhadap hal-ihwal yang berhubungan dengan rasulullah saw, sejarah dan sunnah-sunnahnya. c) Bodoh terhadap fakta-fakta yang terjadi dalam sejarah. d) Tidak mengenal “bodoh” para tokoh-tokoh ternama dalam kajian hadis (*a’immat al-muḥaddithīn*). Terutama perjuangan mereka dalam berusaha menjaga sunnah. e) Bodoh terhadap kaidah-kaidah para ulama hadis dan implikasinya. f) Bodoh terhadap bahasa Arab, kaidah *nahw sarraf*, gaya bahasa dalam sastra Arab.³

¹ Ṣalāh Maqbūl Aḥmad, *Zawābi‘ fī Wajh al-Sunnah Qadīman wa Ḥadīthan* (Beirut: Dār ‘Ālam al-Kutub, t.th.), 75-89.

² Muḥammad b. Ismā‘īl al-Amīr Al-Ṣan‘ānī, *Ijābat al-Sāil Sharḥ Bughyat al-Āmil* (Beirut: Muassat al-Risālah, t.th.), 61.

³ Abū ‘Abd Allāh Shams al-Dīn al-Dhahabī, *Tadhkirat al-Ḥuffāz* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), J.III, 788.

METODE MEMBANTAH *SHUBHĀT* PARA *PENGIKAR SUNNAH*

1. Mengokohkan Hati dalam Memasrahkan diri kepada Allah dan Rrasul-Nya.

Penyebab *shubbah* sering kali berupa kebodohan dan pendeknya cara berpikir seseorang. Hal ini yang banyak terjadi pada diri orang-orang yang beriman tanpa adanya sebuah kecurigaan akan adanya kepentingan hawa nafsu ataupun kesesatan. Cara penanggulangan *shubbah* yang demikian adalah dengan mengokohkan hati dalam memasrahkan diri kepada Allah SWT dan rasūl-Nya. Keberadaan Islam tidak akan menancap dalam sanubari manusia jika tidak disertai penyerahan diri dan merima sepenuh hati. Al-Ṭahāwī berkata, dalam firman-Nya Allah SWT menyampaikan;

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Segala hal yang sudah ditetapkan oleh al-Qur'an atau hadis *ṣahīḥ* wajib diterima sepenuhnya, tidak boleh mendustai atau

¹ Q.S. al-Nisā', 04:65.

bimbang terhadap kebenarannya. Serta kewajiban kita pula untuk mengimaninya, yang demikian itu berlaku sekalipun kita mengetahui hakikat ataupun tidak. Para Ulama salaf selalu melakukan hal ini, sebagaimana sebuah hadis berikut:

عَنْ مُعَاذَةَ ؛ قَالَتْ : سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ : مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ ؟ فَقَالَتْ : أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ ؟ قُلْتُ : لَسْتُ بِحَرُورِيَّةٍ. وَلَكِنِّي أَسْأَلُ . قَالَتْ : كُنَّا يُصَيَّبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ .!

Dari Mu'adhah berkata, “Akubertanya kepada ‘Aishah, kemudian aku berkata, “Mengapa wanita yang menstruasi harus mengganti puasa dan tidak mengganti shalat?”, ‘Aishah menjawab, “apakah engkau seorang Ḥarūriyyah (pengikut kelompok Khawarij)”² Aku menjawab, “aku bukanlah seorang Ḥarūriyyah aku hanya bertanya”, ‘Aishah menjawab, “Yang demikian itu telah menjadi kodrat kita dan kita diperintahkan untuk mengganti puasa dan tidak diperintahkan untuk mengganti shalat”.

Dalam kitab ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim terdapat sebuah riwayat sebagai berikut:

أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ حَدَّثَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ فِي رَهْطٍ مِنَّا وَفِينَا بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ فَحَدَّثَنَا عِمْرَانُ يَوْمَئِذٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ ». قَالَ أَوْ قَالَ « الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ ». فَقَالَ

¹ Abū al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjāj b. Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Musammā Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Jayl, t.th.), J. I, 182.

² *Harūriyyah* atau *Harūrā’* adalah sebuah desa yang menjadi tempat asal munculnya kelompok khawārij untuk kelompok Khawarij juga dikenal dengan nama ini, desa ini terletak dua mil dari kota Kūfah. Kelompok Khawārij meyakini bahwa wanita haid tetap wajib mengganti (meng-qaḍā’) shalat sebab dalam al-Qur’an tidak ada redaksi yang menjelaskan masalah ini secara konkret.

بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ إِنَّا لَنَجِدُ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ أَوْ الْحِكْمَةِ أَنَّ مِنْهُ سَكِينَةٌ
 وَوَقَارًا لِلَّهِ وَمِنْهُ ضَعْفٌ. قَالَ فَغَضِبَ عِمْرَانُ حَتَّى احْمَرَّتَا عَيْنَهُ وَقَالَ
 أَلَا أَرَأَيْتُ أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَتُعَارِضُ
 فِيهِ. قَالَ فَأَعَادَ عِمْرَانُ الْحَدِيثَ قَالَ فَأَعَادَ بُشَيْرٌ فَغَضِبَ عِمْرَانُ قَالَ
 فَمَا زِلْنَا نَقُولُ فِيهِ إِنَّهُ مِنَّا يَا أَبَا نُجَيْدٍ إِنَّهُ لَا بَأْسَ بِهِ¹

Sesungguhnya Abū Qatādah berkisah dia berkata suatu ketika saat ‘Imrān b. Ḥusayn berada dalam kelompok kami, dan diantara kami juga ada Bushayr b. Ka‘ab, Kemudian ‘Imrān bercerita kepada kami saat itu, dia berkata, “Rasūlullāh saw bersabda, “Malu adalah kebaikan seutuhnya”, ‘Imrān berkata, “Atau Rasūlullāh saw bersabda, “Malu seutuhnya merupakan kebaikan”, Kemudian Bushayr b. Ka‘ab berkata sungguh kami mendapati dalam sebagian kitab atau hikmah sesungguhnya sebagian dalam sifat malu terdapat ketenangan dan kewibawaan, serta terdapat kelemahan pula. Qatādah berkata, “Kemudian ‘Imrān marah hingga kedua matanya memerah seraya berkata apakah engkau tidak memperhatikan apa yang aku ucapkan berasal dari Rasulullāh saw dan engkau mengingkarinya. Qatādah berkata, “lalu ‘Imrān mengulangi hadis tersebut”, Qatādah berkata, lalu Bushayr mengulangnya lagi kemudian ‘Imrān marah”. Qatādah berkata, “dalam hal ini kami tetap menegaskan wahai Abū Nujayd bahwa Bushayr orang dapat diterima periwayatannya.

2. Tidak Mendekati Hal-hal yang Berbau *Shubhah*.

Naṣṣ-naṣṣ syariah Islam secara umum bersifat *muḥkam* dengan makna yang terang, dan sebagian lain ada yang ambigu (*mutashābih*) baik ambigu ini bersifat leksikal, gramatikal atau

¹ Muslim, *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* . . ., J. I, 47.

bahkan fonetik. Kita dilarang untuk mengikuti *naṣṣ- naṣṣ* yang bersifat ambigu sebagaimana dalam firmanNya berikut ini:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ¹

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt*² Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutashābihāt*³. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Dalam kitab *ṣaḥīḥayn* terdapat sebuah riwayat yang menjelaskan tentang ayat ini, berikut ini hadisnya;

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- (هُوَ الَّذِي

¹ Q.S. Ali 'Imrān, 03:07.

² Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

³ Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ
الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ
يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ) قَالَتْ قَالَتْ
رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا
تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ»¹

Dari ‘Aishah dia berkata, Rasūlullah saw pernah membacakan ayat Huwa al-ladhī anzala ‘alayka al-kitāb . . ., ‘Aishah berkata, Rasūlullah saw bersabda; “Jika engkau menyaksikan orang-orang yang megikuti ayat-ayat *mutashābihāt* dalam al-Qur’an, mereka inilah yang disebutkan oleh Allah SWT (dalam ayat 7 surat ‘Ali ‘Imrān), waspadailah mereka”.

Riwayat dan ayat di atas menjelaskan bahwa *shubhah* juga sering muncul dari cara memahami ayat-ayat *mutashābih* maka wajib bagi mereka yang ingin menghindarinya tidak coba-coba untuk mendekatinya dan kembali kepada ayat-ayat *muḥkam*. Ibn al-Qayyim menjelaskan;

Sesungguhnya Allah SWT membagi *adillat al-sam‘iyyah*² (perkara yang hanya bisa diketahui secara benar dengan cara menerima berita yang didengar) menjadi dua yakni *muḥkam* dan

¹ Muslim, *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* . . ., J. VIII, 56.

² *al-Sam‘iyyah* menurut bahasa berarti sesuatu yang ghaib yang hanya bisa diketahui secara benar dengan cara ikhbari (berita yang didengar), yakni apa didengar dan diberitakan oleh Allah dan rasul-Nya dalam al-Qur’an dan sunnah. Atau dalam arti lain suatu perkara yang tertera dalam al-Qur’an dan disebut dalam hadis Nabi saw sedangkan perkara itu tidak bisa diterima akal manusia biasa atau suatu ghaib yang tidak bisa ditangkap oleh panca indra manusia biasa tapi harus dipercayai oleh setiap muslim akil dan baligh.

mutashābih. *Muḥkam* dijadikan-Nya sebagai asal dari *mutashābih*, dalil yang bertentangan dengan muḥkam itulah dalil *mutashābih* dan harus dirujuk kembali kepada dalil-dalil *muḥkam*. dan inilah yang disepakati oleh umat muslim.¹

Dalam kesempatan lain Ibn al-Qayyim menjelaskan:

Cara yang digunakan para sahabat, tabi'īn, para pakar hadis seperti al-Shāfi'ī, Imam Aḥmad, Mālik, Abī Ḥanīfah, Abī Yūsuf, al-Bukhārī, dan Ishāq tidak sama, mereka mengembalikan dalil-dalil *mutashābih* pada dalil-dalil *muḥkam*. kemudian menggunakan dalil-dalil muḥkam sebagai instrumen memperjelas maksud dari dalil-dalil mutashābih, dengan tujuan mengkomparasikan konotasi-konotasi yang ada di dalamnya, menurut mereka keduanya sama-sama bersumber dari Allah SWT, dan yang berasal dari Allah SWT tidak akan ada pertentangan di dalamnya, hanya yang berasal dari selain Allah saja yang memiliki banyak pertentangan.²

Berlandaskan hal ini maka setiap *naṣṣ* yang sulit dipahami maknanya atau menggambarkan makna yang *fāsid* (rusak) maka harus dirujuk kepada *naṣṣ* yang jelas dan tidak bersifat ambigu.

3. Melakukan Penelitian secara Menyeluruh.

Mengerti dan menyibukkan diri dalam melakukan penelitian untuk membantah *shubḥah* dapat dilakukan seperlunya saja agar dapat terhindar bahaya yang ditimbulkannya serta mampu menangkalnya

¹ Muḥammad b. Abi Bakar Abū Ayyūb al-Zar'ī Abū 'Abd Allāh b. al-Qayyim al-Jauziyah (selanjutnya disebut dengan Ibn Qayyim), *al-Ṣawāiq al-Mursalāh al-Jahmiyyah wa al-Mu'tilah* (Riyāḍ: Dār al-'Aṣimah, 1998 M.), J. II, 772.

² Abū Ishāq al-Shātibī, *al-I'tisām* (Mesir: al-Maktabat al-Tijāriyah al-Kubrā, t.th.), J. I, 221-222. Ibn al-Qayyim, *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn* (Beirut: Dār al-Jayl, 1973 M.), J. 2, 344.

ketika muncul, sebab pada dasarnya umat manusia harus senantiasa konsisten dengan kebenaran dan selamat dari *shubhah*. Jika *shubhah* muncul maka hadapilah sesuai dengan karakter penyebarannya, sebagai langkah pencegahan sehingga tidak menyebar, terutama di masyarakat awam. Hati masyarakat awam yang sangat lemah dapat dengan mudah tersambar oleh *shubhah*. Faktanya *shubhah* juga banyak ditemui muncul dari sebagian kelompok yang menyatakan, “dirinya cemburu terhadap kebenaran dan sunnah yang eksistennya melemah dimasyarakat milenia kemudian dengan dalih berusaha untuk membantahnya malah menimbulkan *shubhah*.”

Keberadaan *shubhah* tidak jarang sangat samar sekali, untuk itu jika tidak diselidiki dengan cermat agar mampu mematikan dan menghentikan penyebaran *shubhah*. Sering pula mereka yang menyibukkan diri dalam menganalisa kebenaran *shubhah* terkena fitnah dan menjadi pengikut penyebar *shubhah*, oleh karenanya ulama salaf memperingatkan agar tidak berkumpul dengan penyebar *shubhah*. Seorang laki-laki berkata kepada Hakam b. ‘Utaybah, “*apa yang telah dibawa oleh ahl al-hwā’ ini ?*”, *Hakam b. ‘Utaybah menjawab, “permusuhan”*.¹

Abū Qalābah berkata aku mengetahui lebih dari seorang sahabat rasūlullah saw tidak berkumpul dengan *ahl al-ahwā’* (orang-orang memiliki kepentingan) atau dia menyebutnya dengan *ahl al-khuṣūmāt* (orang suka menebarkan permusuhan), “sungguh aku tidak

¹ ‘Abd allāh b. Aḥmad b. Ḥanbal, *al-Sunnah*, ditahqiq oleh Muḥammad Sa‘īd Sālīm al-Qaḥṭānī (Dimām: Dār Ibn al-Qayyim, 1406 H.), J. I, 137.

merasa aman jika kalian tenggelam dalam kesesatan mereka atau mereka mampu mengaburkan sebagian pengetahuan kalian dengan *shubhah*".

Suatu ketika ada dua pria mendatangi Muḥammad b. Sīrīn seraya berkata, "wahai Abū Bakr aku akan menyampaikan sebuah hadis kepada mu"; Muḥammad b. Sīrīn menjawab, "tidak"; Mereka berkata lagi, "jika demikian kami akan menyampaikan beberapa ayat al-Qur'ān"; Muḥammad b. Sīrīn menjawab, "pergilah kalian atau aku yang akan pergi"; akhirnya kedua pria tersebut berdiri kemudian pergi keluar. Sebagian orang bertanya kepada, "wahai Abā Bakar kenapa engkau tidak berkenan mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an dari kedua pria itu"; Muḥammad b. Sīrīn menjawab, "aku khawatir mereka membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepadaku dan merubah maksudnya kemudian yang demikian menancap di hati ku".

Seorang ahli bid'ah berkata kepada Abū Ayyūb al-Sikhtiyānī, "Wahai Abu Bakar aku mohon kepadamu untuk menyampaikan satu kalimat, seketika itu Abū Ayyūb al-Sikhtiyāni, berpaling menjauh dari orang tersebut seraya berakata, "tidak, tidak sekalipun separuh kalimat".

4. Memetakan Sumber dan Faktor-Faktor Penyebabnya.

Shubhah laksana penyakit yang perlu disembuhkan, cara mengobatinya adalah dengan membantah dan menolaknya. Hal ini tidak mungkin dapat dilakukan kecuali mengetahui penyebab dan sumbernya. Tentu menangani musuh yang ingkar lagi menyimpang

yang ingin merusak serta mencela agama Islam berbeda dengan menangani para penganut yang terperdaya. Penanganan orang ahli bid'ah berbeda dengan menangani orang bodoh. Penanganan orang bodoh yang mengerti akan kebodohnya berbeda dengan menangani orang bodoh tapi tidak mengetahui kebodohnya. Untuk penanganan *shubhah* harus sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

5. Mengkompromikan antar *naṣṣ* yang berkontradiksi secara tekstual.

Kontradiksi terdapat pada *naṣṣ-naṣṣ khabariyyah* (berita) sebagaimana yang terjadi pada *naṣṣ-naṣṣ inshā'iyah* para ulama telah membahas panjang lebar permasalahan ini dalam pembahasan *ikhtilāf al-ḥadīth* (kontradiksi antar hadis). Mereka juga telah mengimplikasikan kaidah-kaidah tersebut untuk menghindari *shubhah* yang muncul akibat kontradiksi antar *naṣṣ khabariyyah* atau bahkan antar *naṣṣ inshā'iyah* yang berkaitan dengan dengan hukum-hukum syariah. Untuk *naṣṣ khabariyyah* yang *ṣaḥīḥ* namun terindikasi berkontradiksi maka cara penyelesaiannya hanya yaitu dengan cara mengkompromikan dan mengimaninya. Mengabaikan sebagian *naṣṣ khabariyyah* yang *ṣaḥīḥ* merupakan perilaku orang-orang yang sesat. Dalam hal ini Ibn Taymiyah menuturkan; “Dari sini akan jelas kesesatan-kesesatan kelompok orang-orang suka berbuat bid'ah pada umat ini yakni hanya beriman kepada sebagian

apa yang telah dibawa oleh *Rasūlullāh* saw.”¹

Ibn Qutaybah menuturkan sebuah riwayat, dia berkata: Iṣḥāq b. Ibrāhīm b. Ḥubayb b. Shahīd berkata, “telah berkata kepadaku Quraysh b. Anas, dia berkata, “aku pernah mendengar ‘Amr b. ‘Ubayd berkata, “Diperlihatkan kepada kondisi hari kiamat dan aku dihadapkan kepada Allah SWT, kemudian dia berkata, “kenapa engkau menyatakan bahwa seorang pembunuh tetap dalam neraka?”, kemudian aku menjawabnya”, engkau yang berfirman wahai tuhanku kemudian membacakan, ayat yang artinya, “*barang siapa yang sengaja membunuh orang beriman maka balasan baginya adalah abadi dalam neraka Jahannam*”². Lalu Allah berfirman kepadaku dan kepada semua orang yang ada di dalam rumah yang ukurannya lebih kecil dariku, “Ketahuilah engkau menyaksikan ada seseorang yang berkata kepadamu seperti itu maka sampaikanlah bahwa aku juga pernah berfirman, “sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan akan mengampuni segala dosa selain syirik bagi orang-orang yang dikehendakinya”, dari mana engkau tahu sesungguhnya aku tidak akan memberikan pengampunan”.

Riwayat ini menjelaskan agar tidak terjadi kerauncauan dan menimbulkan shubḥah maka diperlukan penyelesaian antara *naṣṣ-naṣṣ* yang berkontradiksi (*mukhtaliḥ*). Para ulama sepakat langkah utama dalam memahami hadis mukhtaliḥ adalah dengan *al-jam‘ wa*

¹ Aḥmad b. ‘Abd al-Hafīm b. Taymiyyah, *Majmū‘ Fatāwā Syaykh al-Islām Aḥmad b. Taymiyyah* (Saudi Arabiyah: Wizarat al-Shu‘ūn al-Islāmiyyah wa al-Da‘wah wa al-Irshād al-Su‘ūdiyyah, 2004 M.), J. 12, 15.

² Q.S. al-Nisā’, 04:93.

al-taufiq (mengkompromikan dua hadis yang bertentangan). Pemahaman hadis dengan cara *nasakh* (membatalkan hadis yang datang lebih dahulu dengan hadis yang datang kemudian) atau *tarjih* (mengamalkan hadis yang lebih kuat dan meninggalkan hadis yang lemah) baru dapat dilakukan jika *al-jam' wa al-taufiq* tidak bisa diterapkan. Untuk *tarjih* sendiri dalam ilmu hadis dikenal lebih dari seratus macam.¹ Sehingga penerapannya membutuhkan pertimbangan yang akurat dan komprehensif.

Selanjutnya untuk cara *ikhtilaf min jihat al-mubāh* (dipahami sebagai tata cara atau bentuk yang boleh berbeda) pada prinsipnya cara kerjanya sama dengan *al-jam' wa al-taufiq* sehingga para ulama jarang menyebutkannya. Hanya saja cara ini dikhususkan untuk tata cara ibadah yang beraneka ragam tapi dapat diterima semua. Sedangkan untuk cara *tawaqquf* (mendiamkan untuk sementara waktu) dilakukan saat semua cara di atas tidak dapat dilakukan. Artinya sebelum ada dalil yang menguatkan salah satu hadis yang bertentangan permasalahan harus dikembalikan kepada hukum asalnya (*aṣl al-mas'alah*). Dan terakhir; *takhyir* (memilih salah satu hadis yang bertentangan untuk diamalkan), sebuah metode yang diambil jika tidak memungkinkan menyelesaikannya dengan *al-jam'*, *nasakh*, *al-tarjih*, serta fakta historisnya tidak diketahui, disisi lain tidak mungkin harus menunggu kepastian hukum.

¹ Yūsuf al-Qarḍawī, *Kaifa Nata 'ammal ma 'a al-Sunnah (Bagaimana Memahami Hadis Nabi)*, terj. Abd al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993 M.), 118, dan Aḥmad Muḥammad Shākir, *al-Ba'ith al-Ḥathīth* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 171.

6. Mematahkan Pernyataan dan Argumen Kelompok Pembuat *shubbah*.

Saat orang yang melontarkan *shubbah* bersih kukuh dan menentang maka tidak ada jalan lain kecuali memaksa dan mengonter balik dengan argumen yang dapat meluluh-lantakkan *shubbah* yang dilontarkannya, dalam hal ini ada dua cara; Pertama, menghadapi *shubbah*nya serta membantah pertanyaannya menggunakan pertanyaan yang membuatnya tidak kuasa menjawab dan tersudut. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT tentang Nabi Ibrāhīm as berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ
الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang (Yaitu Namrudz dari Babilonia) yang mendebat Ibrāhīm tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Orang yang mendebat dalam ayat tersebut tidak dapat menerima

¹ Q.S. al-Baqarah, 2:258.

kebenaran yang dibawa oleh Nabi *Ibrāhīm* a.s. dan mengonter balik *shubhah* yang dilontarkan. Ibn ‘Ashūr, menjelaskan, “Namrud telah membuat kesalahan baik karena kebodohnya atau karena kebohongannya bahwa dia mampu memberi kehidupan atau mampu mencabut nyawa seseorang, argumentnya ialah ia mampu memberi hukuman mati seseorang kemudian memberinya ampunan, atau memberikan kebebasan kemudian membunuhnya. Sehingga dapat pula statmen tersebut dipahami bahwa mati tidaknya seseorang bersumber dari kekuasaan yang dimilikinya. Hal yang demikian itu sangatlah samar dan tidak ada argumen yang dapat membuktikan hal tersebut secara nyata. Lalu Nabi *Ibrāhīm* a.s. menandingi perlawanan tersebut dengan menyatakan bahwa persepsinya tentang dapat memberikan kehidupan dan mencabut nyawa seseorang sangatlah tidak argumentatif. Kemudian dia mengonter perlawanan itu dengan argumen yang tidak dapat dijiplak lagi meyudutkan.¹

Cara selanjutnya ialah mengonter dengan cara melakukan perbandingan antara *shubhah* dengan pemikiran orang yang mencetuskannya. Jelasnya ialah memosisikan *shubhah* itu sendiri sebagai instrumen perlawanan dengan berupa penjelasan yang dapat meruntuhkan pendapat yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran. Banyak sekali yang dapat dicontohkan dalam kasus ini, misalnya Penyimpangan kaum Yahudi dan Nasrani teradap hukum-hukum berjihad yakni dengan menjadikannya sebagai teror dan permusuhan

¹ Muḥammad al-Ṭāhīr b. Muḥammad b. Muḥammad al-Ṭāhīr b. ‘Āshūr al-Tūnisī (w. 1393 H.), *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr al-Ma‘rūf bi Tafsīr Ibn ‘Ashūr* (Beirut: Muassat al-Tārikh al-‘Arabī, 2000 M.), J.III, 16.

sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab taurat dan injil, berbunyi sebagai berikut:

“Ketika engkau mendekati sebuah kota untuk memerangnya, maka ajaklah penduduknya untuk berdamai, jika mereka setuju berdamai dan memberikan kemenangan kepadamu, maka setiap ras yang ada di dalamnya harus tunduk dan menjadi budakmu, sekalipun penduduknya tidak mau menerima. Saat Tuhanmu menjadikan mereka di bawah kekuasaanmu, maka bunuhlah kaum laki-laki mereka dengan pedang, sedangkan kaum wanita, anak-anak, hewan ternak dan apapun yang ada di dalam kota tersebut menjadi harta rampasan bagi mu. Yang demikian juga berlaku terhadap kota-kota yang sangat jauh dari mu. Kota-kota tersebut bukanlah kota umat-umat yang ada di sini. Kota-kota bangsa yang telah Tuhan berikan kekuasaannya atas mu maka janganlah engkau bergegas membebaskan salah satu diantara mereka, bangsa-bangsa itu ialah bangsa Amorit,¹ (tempat asal kota anak cucu *Sām*), Bangsa Het,² Bangsa Kanaan,³ Bangsa *Perizzites*,⁴ Bangsa Hivites,⁵ Bangsa Yabūsiyīn,⁶

¹ Bangsa yang mendirikan kerajaan Amurru pada abad ke-12-14 SM yang terletak di tempat yang kini menjadi Lebanon moder lihat; Itamar Singer, *Amurru Akkadian: A Linguistic Study. With an Appendix on the History of Amurru* (Georgia: Sholars Press, 1991), 57.

² Bangsa het (*Hittite Kingdom*) adalah bangsa Anatolia kuno yang menuturkan bahasa dari cabang Anatolia dalam rumpun bahasa Indo-Eropa, Bangsa ini mendirikan kerajaan yang berpusat di Hattusa.

³ Orang-orang Kanaan termasuk dalam keluarga orang-orang Semit. Orang-orang Kanaan menetap di selatan Syria dan Palestina lihat EdwarLipinski, *Semitic languages: outline of a comparative grammar*. (t.tp.: Peeters Publishers, 2001), 43.

⁴ Bangsa *Perizzites* disebut-sebut bangsa pertama yang bermukim di negeri Kanaan sebelum masa Nabi Ibrāhim

⁵ Bangsa ini adalah keturunan Kan'an yang tepatnya dari putra ke-enamnya yang bernama Ḥawī mereka bermukim dipegunungan Libanon.

⁶ Yabūsiyīn menurut kitab Ibrani, Yesus yang merupakan suku Kanaan yang menghuni dan mendirikan Yerusalem tepat sebelum penaklukan oleh raja daud. Kitab raja-raja menyebutkan bahwa Yerusalem dikenal sebagai Yebus sebelum peristiwa ini. Menurut beberapa kronologi al-Kitab ditaklukan oleh raja Daud pada tahun 1003 SM. Atau menurut sumber lain 869 SM.

7. Memotong sumber dan penyebab *shubhah*.

Subhah pada umumnya ketika sudah merasuk dalam jiwa akan terbangun di atas asas-asas yang rusak seperti menolak hadis atau menyalah tafsirkannya salah satu alasannya adalah karena mereka menganggap sebagian wahyu bersifat irasional. Sebab itu penjelasan yang berlebihan juga tidak mampu mempertemukan antara hadis irasional dengan logika, sehingga tidak memaksakan mempertemukan keduanya tidaklah berfaidah sama sekali.

Pada dasarnya Allah SWT tidak mungkin menurunkan wahyu atau menciptakan hukum yang berlawanan dengan akal, jika memang bukan wahyu hal yang demikian akan hancur dengan sendirinya, namun jika benar berupa wahyu maka sejatinya akal manusialah yang sebenarnya tidak mampu untuk menalarinya. Sebagaimana pernyataan yang dikutip dari Ibn Taymiyah berikut:

“Pembedaan antara perkara yang keberadaanya tidak dibenarkan oleh akal, dengan perkara yang keberadaanya dibenarkan oleh akal adalah sebuah keharusan. Untuk hal pertama tidak mungkin dapat dilakukan akal, sedangkan untuk hal yang kedua merupakan kekurangan yang dimiliki akal, oleh sebab itulah Para Rasul diutus menyampaikannya, dan seandainya ada yang menuturkan hal yang pertama maka dapat dipastikan bahwa dia adalah seorang pembohong”. Dia menambahkan, “Perkara yang mampu dinalar oleh akal tidak akan pernah bertentangan dengan wahyu, atau dalil naqli yang valid tidak akan berlawanan dengan akal sehat. Sungguh aku telah merenungkan apa yang selalu menjadi perdebatan masyarakat selama satu tahun penuh, Aku mendapati perkara yang berlawanan dengan wahyu adalah *shubhah fāsidah*. Kebohongan *subhah fāsidah* dapat terdeksi oleh *aql al-ṣarīḥ* (akal yang penuh dengan kejujuran) bahkan dengan akal

validitas kepalsuannya dapat dipastikan benar-benar mampu merusak syara'. Aku juga mendapati perkara yang diketahui dengan *aql al-sarīh* tidak akan pernah berlawanan dengan dalil naqli (wahyu), dan dapat dipastikan jika terdapat dalil *naqli* yang disebut-sebut berlawanan dengan akal adakalanya berupa hadis palsu atau hadis *ḍa'īf* sehingga tidak layak unutm menjadi sebuah argumen (dalil). Jika terdapat perkara yang tidak berlawana dengan akal *sarīh* lalu bagaimana dengan perkara yang keberadaan dan ketiadaanya dibenarkan oleh akal (perkara jaiz). Kita tahu bahwa para rasul diutus bukan untuk menyampaikan hal-hal yang mustahil tetapi untuk menyampaikan kekurangan-kekurangan akal, sebab itulah mereka tidak menyampaikan sesuatu yang tidak mampu dijangkau akal, tetapi menyampaikan sesuatu yang rasional.¹

Menentukan perkara yang rasional dan irasional memang merupakan sebuah hal yang membingungkan, sebab ada hal yang saat ini irasional namun di masa depan menjadi rasional, ada juga yang menurut seseorang rasional tapi menurut orang lain irasional, ini menjadi bukti bahwa pernyataan, “wahyu tidaklah rasional” tidak dapat dijadikan sebuah argument. Sebagaimana pernyataan Ibn Taymiyah berikut ini:

Ungkapan berikut merupakan bukti apa yang disampaikan adalah statmen yang salah, “Tidak ada seorangpun diantara mereka yang mampu menyampaikan teori yang akurat tentang adanya perkara yang dimustahilkan oleh akal seseorang, buktinya apa yang dianggap mustahil oleh seseorang ternyata diperbolehkan dan diwajibkan oleh orang lain. Maka aku tidak pernah mengetahui dengan akal seperti apa al-Qur'an dan hadis dapat diukur ?

Imām Mālik b. Anas ra sekiranya pernah berkata, “Setiap ada

¹ Aḥmad b. 'Abd al-Ḥalīm b. Taymiyah al-Harānī, *Bayān Talbīs al-Jahmiyah fī Ta'sīs Bida' ihim al-Kalāmiyah* (Kordoba: Muassasat Qurṭubah, t.th.), J.II, 361.

orang suka membantah mendatangi kami maka kami menyampaikan apa yang disampaikan malaikat Jibril kepada Nabi Muḥammad saw untuk membantah mereka.

Paparan di atas adalah contoh dimana sumber pokok dari *shubhah* adalah berangkat dari anggapan bahwa wahyu dalam hal ini al-Qur'an dan hadis bersifat irasional. Tugas kita untuk menjelaskan dan mencegah *shubhah* seperti ini menyebar dan menjangkit hati kaum muslimin terutama generasi muda.

Penutup

Setelah mengkaji dan menguraikan permasalahan *shubhah* sebagaimana di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa *shubhah* sangat berdampak buruk sekali terhadap eksistensi dan otentisitas hadis dan sulit diketahui. *Subhah* merupakan pedoman bagi orang yang tidak mengetahui kebenaran. Atau Berpura-pura tidak mengetahui kebenaran dengan menggunakannya sebagai alat untuk memuluskan perkara yang tidak benar, termasuk menghilangkan eksistensi dan otentisitas hadis. Faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya *shubhah* sekalipun banyak macamnya namun secara garis besar tidakterlepas dari 5 (lima) hal pokok yaitu; a) memusuhi Islam dan sunnah, b) Bid'ah dan kepentingan pribadi, c) Perbedaan budaya dan kondisi sosial, d) Taqlid buta, e) kebodohan.

Sedangkan metode yang digunakan untuk menghadapi *shubhah* ada dua langkah yang dapat diambil pertama langkah

pengecegan yaitu; a) Mengokohkan hati dalam memasrahkan diri kepada Allah dan rasul-Nya, b) dan Tidak mendekati hal-hal yang berbau *shubhah*. Kedua langkah untuk menghancurkan *shubhah* yaitu; a) Melakukan penelitian secara menyeluruh, b) Memetakan sumber dan faktor-faktor penyebabnya, c) Mengkompromikan antar *naşş* yang berkontradiksi secara tekstual, d) Mematahkan pernyataan dan argumen kelompok pembuat *shubhah*. e) Memotong sumber dan penyebab *shubhah*. Karena sifat *shubhah* ini sangat abstrak maka kajian terhadap *shubhah* ini perlu dikembangkan, agar hadis benar-benar terjaga eksistensi dan otentisitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd allāh b. Aḥmad b. Ḥanbal, *al-Sunnah*, ditahqiq oleh Muḥammad Sa‘īd Sālīm al-Qaḥṭānī, Dimām: Dār Ibn al-Qayyim, 1406 H.
- Aḥmad b. ‘Abd al-Ḥalīm b. Taymiyyah, *Majmū‘ Fatāwā Syaykh al-Islām Aḥmad b. Taymiyyah*, Saudi Arabiyah: Wizarat al-Shu‘ūn al-Islāmiyyah wa al-Da‘wah wa al-Irshād al-Su‘ūdiyyah, 2004 M.
- Aḥmad, Ṣalāḥ Maqbūl. *Zawābi‘ fī Wajh al-Sunnah Qadīman wa Ḥadīthan*, Beirut: Dār ‘Ālam al-Kutub, t.th.
- Azharī (al), Abu Manṣur Muḥammad b. Aḥmad *Tahdhīb al-Lughah*, Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2001.
- Bukhārī (al), Muḥammad b. Ismā‘īl (w. 256 H.). *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Kaero: Dār al-Sha‘b, 1987 H.
- Dhahabī (al), Abū ‘Abd Allāh Shams al-Dīn. *Tadhkirat al-Ḥuffāz*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- EdwarLipinski, *Semitic languages: outline of a comparative grammar*. (t.tp.: Peeters Publishers, 2001).
- Ḥarānī (al), Aḥmad b. ‘Abd al-Ḥalīm b. Taymiyah *Bayān Talbīs al-Jahmiyah fī Ta’sīs Bida‘ihim al-Kalāmiyah*, Kordoba: Muassasat Qurṭubah, t.th.
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, Muḥammad b. Abi Bakar Abū Ayyūb al-Zarī Abū ‘Abd Allāh. *al-Ṣawaiq al-Mursalah al-Jahmiyyah wa al-Mu‘ṭilah*, Riyāḍ: Dār al-‘Āṣimah, 1998 M.
- Ibn al-Qayyim, *I‘lām al-Muwaqqi‘īn ‘an Rabb al-‘Ālamīn*, Beirut: Dār al-Jayl, 1973 M.
- Itamar Singer, *Amurru Akkadian: A Linguistic Study. With an Appendix on the History of Amurru*, Georgia: Sholars Press, 1991.

- Muslim, Abū al-Ḥusayn b. al-Ḥajjāj b. Muslim al-Qushayrī al-Naysabūrī. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dār al-Jayl, t.th.
- Ṣan‘ānī (al), Muḥammad b. Ismā‘īl al-Amīr. *Ijābat al-Sā’il Sharḥ Bughyat al-Āmil*, Beirut: Muassat al-Risālah, t.th.
- Sarkhasī (al), Abū Bakr Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Saḥī (w. 490 H.), *Uṣūl al-Sarkhasī*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1993.
- Shātībīy (al), Abū Ishāq. *al-I’tisām*, Mesir: al-Maktabat al-Tijāriyah al-Kubrā, t.th.
- Sibā‘ī (al), Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tashrī‘ al-Islamy*, Beirut: al-Maktabah al-Ilāmiyah, 1419 H.
- Ṭāhir (al), Muḥammad, b. Muḥammad b. Muḥammad al-Ṭāhir b. ‘Āshūr al-Tūnisī (w. 1393 H.), *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr al-Ma‘rūf bi Tafsīr Ibn ‘Āshūr*, Beirut: Muassat al-Tārīkh al-‘Arabī, 2000 M.
- Wizārat al-Auqāf wa al-Shu‘ūn al-Islamiyah Kuwait. *al-Mausū‘at al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Mesir: Muṭābi’ Dār al-Ṣafwah, 1427-1404 H.
- Zabīdī (al), Muḥammad b. Muḥammad b. ‘Abd al-Razzāq al-Ḥusaynī. *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qamūs*, t.tp. Dār al-Hidāyah, t.th.